

# Representasi Budaya Lokal dalam Buku Ajar Siswa SMA

<sup>1</sup>Eko Setyawan, <sup>2</sup>Sarwiji Suwandi

Pascasarjana Universitas Sebelas Maret  
Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: <sup>1</sup>eko\_set@student.uns.ac.id, <sup>2</sup>sarwijiswan@staff.uns.ac.id

---

## Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada 23 Juli 2021  
Disetujui pada 12 Januari 2022  
Dipublikasikan pada 22 Februari 2022  
Hal. 35-49

---

## Kata Kunci:

Budaya lokal; buku ajar; CLIL

---

## DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i1.725>

---

**Abstrak:** Pengajaran dan pembelajaran bahasa modern menerapkan teori pengajaran *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Salah satu unsur yang perlu ada adalah unsur budaya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi budaya lokal pada buku ajar BSE bahasa Indonesia SMA/MA/SMK/MAK yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Teknik analisis konten terdiri dari enam langkah yakni: (1) pengumpulan data, (2) penentuan sampel, (3) pencatatan (4) reduksi data, (5) penarikan kesimpulan, dan (6) deskripsi/analisis representasi budaya lokal dalam buku ajar. Adapun representasi budaya lokal yang terdapat dalam buku meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Dengan adanya representasi budaya lokal, maka buku sudah sesuai dengan model pengajaran dan pembelajaran bahasa *Content Language Integrated Learning* (CLIL).

## PENDAHULUAN

Fenomena kenakalan remaja semakin mengkhawatirkan. Menurut catatan KPAI pada awal tahun 2020, terjadi kasus *bullying* atau perundungan yang berupa intimidasi psikis hingga tindakan ekstrem yakni secara fisik yang dilakukan oleh pelajar. Pada tahun yang sama, kasus tawuran juga terjadi dan melibatkan pelajar. Berdasarkan berita Kompas.com (2020), kasus tawuran yang melibatkan pelajar terjadi di beberapa daerah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengikisan karakter pada siswa sehingga muncul banyak kenakalan remaja. Hal ini menunjukkan adanya disintegrasi moral dan budaya pelajar.

Perilaku diintegrasikan khususnya dalam budaya juga tampak jelas pada kecenderungan pelajar yang lebih menyukai budaya asing dan mulai meninggalkan budaya lokal. Budaya populer Korea baik budaya lagu, film, dan lainnya lebih dipahami dan dimengerti oleh pelajar daripada budaya lokal. Hal ini dapat dilihat dari konser K-Pop dan tiketnya terjual mencapai satu juta tiket dan fenomena ini bisa membuat budaya Indonesia terkikis karena pelajar lebih tertarik untuk mempelajari budaya Korea dari pada budayanya sendiri (Ardia, 2014: 16). Hal-hal yang berbau budaya Korea lebih mendominasi dan seringkali viral di media sosial dan ditakutkan akan mengikis budaya lokal. Dengan kenyataan yang ada, perlu

adanya sebuah alternatif dalam penguatan budaya untuk memperbaiki karakter pelajar.

Dalam era global, budaya yang kuat dan akan menekan budaya yang kecil atau yang penggunaannya sedikit. Hal ini menyebabkan kemerosotan nilai budaya dan lebih buruk, akan terjadi kemerosotan etika ada generasi saat ini dan jika dibiarkan maka akan berdampak pada keberlanjutan di masa mendatang (Walangarei, 2013). Budaya yang terkikis akan berdampak besar pada hilangnya etika masyarakat pengguna dan pada generasi berikutnya. Budaya lokal juga terkikis khususnya dalam hal bahasa yakni adanya pengikisan bahasa daerah karena kebanyakan orang tua mengajarkan anak untuk menggunakan bahasa nasional atau bahasa Indonesia (Sahril, 2018). Padahal bahasa daerah merupakan bagian dari budaya lokal yang perlu dipertahankan eksistensinya.

Budhiono (2016) mengemukakan temuan bahwa salah satu budaya lokal yakni peribahasa memuat nilai, ajaran, dan petuah yang bernilai baik sehingga dapat menguatkan karakter. Budaya lisan masyarakat yang berupa peribahasa memuat nilai sehingga dapat dijadikan panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Budaya yang ada dapat membentuk karakter dan akan berkembang pada masyarakat sehingga secara tidak langsung akan membangun masyarakat yang lebih bermoral dan beradab. Selain itu, Tartaglia & Rossi (2015) mengemukakan temuan bahwa identitas psikologi dan geopolitik suatu wilayah dapat digunakan untuk memahami identitas dan budaya lokal.

Menurut Davidson, Lickona, & Khmelkov (2008: 300), terdapat 4 kunci strategi dalam pembentukan karakter dan moral yakni (1) komunitas belajar, pada umumnya adalah sekolah, (2) belajar sendiri, siswa menilai sendiri perilaku dan moral mereka, (3) keteladanan, yang mengacu pada hasil pengamatan, dan (4) pengalaman otentik, dari apa yang dilihat dan dipelajari dari pengalaman yang ada. Mengacu pada strategi tersebut, maka sekolah memiliki peran yang begitu penting dalam pembentukan karakter dan moral siswa.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, dan tanggap terhadap dengan tuntutan zaman. Sehingga dalam pelaksanaan pendidikan bermuara pada proses kebudayaan nasional. Kebudayaan merupakan pondasi dalam melaksanakan pendidikan. Dalam mewujudkan hal itu, maka pembelajaran haruslah memuat budaya dan perlu dipelajari secara baik. Cheng (2002: 32) menyatakan bahwa budaya lokal memiliki kontribusi terhadap pendidikan. Dengan budaya lokal, siswa akan menjadi lebih kreatif dan akan memiliki kesadaran estetika dan sosial dengan norma, nilai, serta kepercayaan yang ada di masyarakat.

Salah satu upaya dalam penguatan budaya yakni melalui bidang pendidikan dalam hal ini buku ajar siswa. Buku ajar ini akan dipelajari oleh siswa sehingga budaya-budaya lokal dapat dibaca dan diketahui karena berkaitan erat dengan pembelajaran. Hal ini selaras dengan salah satu asas dalam Undang-Undang No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan yakni kenusantaraan. Maka buku ajar sudah sepatutnya wajib memuat konten budaya lokal. Pengintegrasian ini secara tidak langsung akan berdampak pada penguatan budaya lokal dan penguatan pendidikan karakter dan membangun moral siswa.

Representasi budaya lokal diperlukan dalam buku ajar siswa. Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah memuat kompetensi inti tingkat pendidikan menengah dalam aspek pengetahuan harus mencakup ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora. Sehingga buku ajar harus memuat elemen-elemen tersebut. Muatan yang ada juga harus berimbang agar tercapainya keselarasan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai representasi budaya lokal dalam buku ajar siswa SMA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatini (2015) dengan objek buku tematik pegangan siswa kelas V SD dengan hasil temuan bahwa: (1) terdapat integrasi budaya internal dan eksternal, (2) integrasi melalui beberapa cara baik dari bacaan, intruksi, dsb, (3) ranah integrasi budaya lokal mencakup pengembangan individu dan pengembangan masyarakat, (4) terdapat lima cara integrasi yakni jenis teks, intruksi pengantar, latihan dan tugas, butir perenungan, dan butir kerjasama dengan orang tua, dan (5) implementasi integrasi teori pohon dan sangkar burung belum maksimal. Dengan adanya integrasi budaya lokal, maka sudah barang tentu terdapat pula representasi budaya lokal di dalamnya.

Pengajaran bahasa di Eropa dan Amerika telah menerapkan *Content Language Integrated Learning* (CLIL). Di Indonesia, pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia bisa dipastikan terintegrasi dan berkaitan erat dengan konteks pengajaran dan pembelajaran bahasa yang lebih modern. Adapun CLIL berkaitan dengan peningkatan kompetensi berbahasa yang memuat unsur: isi (*content*) berkaitan dengan materi pelajaran, bahasa atau komunikasi (*communication*) berkaitan dengan pembelajaran dan penggunaan bahasa, kognisi (*cognition*) berkaitan dengan proses belajar dan berpikir, serta budaya (*culture*) yang berkaitan dengan pemahaman budaya dan wawasan global (Coyle, Hood, & Marsh, 2010: 41). Hal ini tak lepas dari pembelajaran dikatakan baik jika dalam pelaksanaannya tidak mengalami disorientasi (Suwandi, 2018: 4). Dengan demikian, buku ajar bahasa Indonesia haruslah menyertakan komponen budaya di dalamnya.

Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, pengertian kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Kebudayaan berkaitan erat dengan aktivitas manusia. Kebudayaan juga terdiri atas beberapa tingkatan atau pembagian. Pembagian tersebut antara lain kebudayaan global, kebudayaan nasional, hingga kebudayaan lokal. Dengan adanya pembagian tersebut, maka budaya amat beragam dan memiliki ciri khas masing-masing.

Banyak pendapat mengenai pengertian kebudayaan atau budaya. Koentjaraningrat (2009: 44) mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir seluruh kegiatan atau aktivitas manusia adalah kebudayaan. Hal ini tak lepas dari aktivitas manusia yang keseluruhannya adalah melalui proses pembiasaan dan hasil dari proses belajar. Barker (2005: 50-55) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah proses pengalaman sehari-hari dalam hidup yang dijalani manusia. Maka kebudayaan tak bisa dilepaskan dari kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas keseharian manusia.

Menurut Djodjodigono (dalam Koentjaraningrat, 2009: 146), dalam pengistilahannya, kebudayaan berbeda dengan budaya. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa. Sementara budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan karya. Sehingga keduanya memiliki arti dan definisi yang berbeda pada tahapan dan hasil suatu aktivitas. Namun dalam antropologi budaya, keduanya tidak dibedakan dan secara harfiah dimaknai sebagai satu pokok pengertian. Seluruh sekat pembeda dapat dimaklumi karena keduanya berkaitan dan bertautan erat.

Geertz (2017: 76-77) berpandangan bahwa budaya memiliki pola makna dan konsepsi yang terbentuk atas simbol yang diwariskan secara turun-temurun sehingga membentuk suatu pola yang dengan tujuan untuk berkomunikasi, mengabadikan/melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap yang dimiliki dalam kehidupan. Selain itu, budaya adalah suatu bentuk warisan dan sangat berharga bagi kehidupan yang mencerminkan sikap dan identitas sosial. Dengan kata lain, budaya ada karena suatu sistem keberulangan yang turun-temurun dan dipegang teguh oleh masyarakat penerusnya.

Menurut Linton (1936: 78), terdapat dua istilah pokok tentang budaya atau *culture*. Pengertian secara umum, yakni keseluruhan turunan sosial manusia dan secara spesifik yakni turunan tertentu dari turunan sosial tersebut. Sehingga kebudayaan secara keseluruhan sangat beragam dan masing-masing kelompok sosial memiliki ciri tersendiri. Dalam suatu kelompok masyarakat memiliki unsur budaya atau ciri khas tertentu sebagai pusat kebudayaan. Inilah yang disebut sebagai budaya lokal.

Hammersley (2019: 7-9) menyatakan bahwa terdapat empat pandangan mengenai budaya yang agak berbeda dari lainnya yakni meliputi: (1) *Aesthetic cultivation*, berkaitan dengan memperlakukan budaya sebagai tunggal yang berkenaan dengan cita-cita manusia dan merujuk bentuk tertentu. (2) *Developmental*, budaya memperlakukan apa yang dirujuknya sebagai tunggal, variasi tingkatan, serta bernilai positif. (3) *Cultures as distinct ways if life*, budaya diperlakukan sebagai tunggal tapi seperti jamak karena rujukannya tidak dibatasi dan luas. (4) *Culture as meaning-making*, budaya diperlakukan sebagai proses, bukan objek. Perbedaan dari pernyataan tersebut adalah pada kompleksitas budaya yang diterapkan. Sehingga lapisan inilah yang menjadikan budaya sebagai kajian yang menarik dan sangat diperlukan dalam kehidupan.

Budaya lokal berlainan dengan budaya populer. Budaya populer seringkali dimaknai sebagai budaya yang disukai secara luas oleh banyak orang, dipahami sebagai budaya yang lebih tinggi, serta budaya yang diproduksi massal untuk publik dan apa yang dihasilkan adalah budaya yang berkualitas tinggi karena mencakup moral dan estetika (Storey, 2009: 5-6). Akan tetapi, seringkali salah satu budaya menggeser budaya yang lain atau mendominasi. Dominasi ini karena adanya salah satu budaya yang kuat, dan budaya kuat itu adalah budaya yang digemari atau budaya populer. Dengan demikian, budaya populerlah yang menggeser budaya lokal karena suatu kepentingan tertentu.

Linton (1936: 443-444) menyatakan bahwa setiap budaya memiliki beberapa kepentingan yang terintegrasi dengan suatu sistem yakni kepentingan yakni kepentingan utama dan kepentingan bersama. Setiap budaya memiliki titik fokus dan orientasi masing-masing pada kelompok tertentu. Namun, sebagian besar titik fokus tersebut cenderung menunjukkan orientasi dan dominasi pada

kelompok yang lebih kecil. Sehingga kelompok yang lebih kecil atau minoritas bisa saja tergeser budayanya jika tidak ada yang mempertahankan budaya tersebut.

Kluckhohn (2018: 132-133) memberi gambaran bahwa setiap budaya memiliki standar, jenis konflik, serta solusinya masing-masing. Alhasil, setiap budaya akan selalu memiliki ciri khas dan makna tersendiri. Ciri khas inilah yang ruang lingkup budaya memiliki batasan-batasan tertentu. Dengan adanya batasan inilah, setiap budaya lokal memiliki karakter masing-masing yang menggambarkan keteraturan dari warisan leluhurnya.

Wujud kebudayaan menurut Honigmann (1959: 11-12) terdiri dari (1) *ideas*, yakni wujud kebudayaan yang tak tampak. Wujud kebudayaan ini berupa pemikiran yang dibangun oleh masyarakat. Adapun pemikiran yang dimaksud meliputi ide, gagasan, norma, peraturan, dan hal-hal yang berkaitan erat dari hasil proses pikiran. (2) *activities*, berkaitan erat dengan perilaku yang berpola manusia dalam kehidupan bermasyarakat. (3) *artifacts*, meliputi hasil karya yang berupa benda. Lebih spesifik, Koentjoroningrat (2009: 151) menjabarkan bahwa wujud kebudayaan yang berupa pemikiran adalah wujud yang paling ideal kebudayaan karena berkaitan dengan alam pikiran manusia. Wujud kebudayaan kedua berkaitan erat dengan sistem sosial yang berlaku di masyarakat. Sementara wujud kebudayaan fisik atau artefak adalah bentuk yang paling konkret karena bisa dilihat secara nyata.

Hal ini diperkuat dengan pendapat Williams (1998: 48) yang menyatakan bahwa budaya terdiri atas (1) *ideas*, yang merujuk pada proses intelektual, spiritual, dan estetika. (2) *documentary*, diperoleh dari hasil kerja dan pikiran manusia. (3) *social*, cara hidup antara manusia atau hubungan anatar manusia. Dengan demikian, wujud kebudayaan terdiri atas ide atau gagasan, hubungan sosial antar manusia, dan hasil karya yang nyata dari manusia. Budaya lokal adalah ide, aktivitas, dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu (Ismail, 2011: 43).

Pudjitrherwanti, dkk (2019: 14-15) menjabarkan mengenai komponen budaya yang terdiri atas dua komponen yakni budaya material dengan mengacu pada keseluruhan ciptaan nyata yang dihasilkan oleh masyarakat serta budaya non-material yang mengacu pada hasil abstrak masyarakat yang diwariskan turun-temurun pada generasi selanjutnya. Kedua komponen inilah yang membedakan antara satu budaya lokal dan budaya yang lain. Sehingga objek material dan non-material inilah yang menjadi tolok ukur untuk mengetahui apa yang menjadi bagian budaya lokal dan budaya asing. Koentjraningrat (2009: 165) menyatakan bahwa unsur kebudayaan terdiri atas tujuh unsur yang berupa (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Sehingga setiap budaya memiliki unsur-unsur tersebut. Dalam budaya lokal, unsur-unsur inilah yang menjadi acuan pembeda.

Berdasarkan pemaparan tersebut, budaya lokal dapat dimaknai sebagai hasil pemikiran, aktivitas, dan hasil aktivitas kelompok manusia dalam suatu lokasi tertentu. Masing-masing kelompok ini memiliki ciri khas tertentu yang menjadi pembeda dengan kelompok masyarakat lain. Budaya lokal dapat digeneralisasikan sebagai sesuatu yang homogen, seragam, dan memiliki karakter tertentu. Budaya

lokal bersumber pada tradisi kedaerahan. Lantas ketika disatukan akan membentuk kebudayaan nasional. Adapun objek budaya lokal terdiri atas banyak unsur lantas disederhanakan menjadi budaya material dan budaya non-material.

Dengan demikian, peneliti tidak meneliti mengenai intergrasi budaya lokal dalam buku ajar, melainkan berfokus pada representasi budaya lokal yang terdapat dalam buku ajar BSE Bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2017. Representasi budaya yang terdapat dalam buku ajar tersebut akan dijabarkan sehingga akan diketahui representasi budaya lokal yang termuat dalam buku.

## **METODE**

Penelitian ini adalah menggunakan metode analisis konten dalam menentukan representasi unsur budaya lokal dalam buku. Representasi budaya lokal diklasifikasikan dengan kategori yang berupa tujuh unsur budaya yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian, sistem religi, dan kesenian dalam skala lokal. Menurut Krippendotff (2004: 18), analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat kesimpulan yang dapat direplikasi dan valid dari teks (atau materi bermakna lainnya) ke konteks penggunaannya. Data dalam penelitian ini berupa konten isi yang berupa kegiatan (pemaparan materi) serta tugas (penugasan untuk siswa). Buku ini memiliki bagian pada tiap babnya yang berupa petunjuk pembelajaran beserta peta konsep, kegiatan yang berisi penjabaran materi, serta tugas yang ditujukan untuk penugasan siswa. Sampel penelitian berupa buku ajar kelas XI SMA. Sumber data diperoleh dari buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kurikulum 2013 edisi revisi 2017. Buku ditulis dan disusun oleh Suherli, Maman Suryaman, Aji Septiaji, Istiqomah, dan Dwi Purnanto, serta disunting oleh Yadi Mulyadi.

Krippendotff (2004) mengemukakan bahwa teknik analisis konten terdiri dari enam langkah yakni: (1) *unitizing*, pengumpulan data budaya lokal dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia SMA, (2) *sampling*, penentuan sampel untuk menentukan batasan penelitian. Sampling berfokus pada analisis konten buku ajar BSE bahasa Indonesia SMA, (3) *recording*, pencatatan dilakukan untuk menentukan data representasi budaya lokal, (4) *reducing*, reduksi data dengan memilih data yang relevan, (5) *inferring*, penarikan kesimpulan berdasarkan pada dokumen catatan, dan (6) *narrating*, deskripsi/analisis representasi budaya lokal dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia SMA.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data terhadap buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, ditemukan representasi budaya lokal yang tersebar dalam bagian-bagian buku. Bagian-bagian tersebut meliputi bagian kegiatan (pemaparan materi) serta tugas (penugasan untuk siswa). Adapun representasi budaya lokal yang ditemukan dalam buku meliputi unsur budaya lokal yang berupa: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Pengumpulan data dilakukan dengan

mengumpulkan representasi budaya lokal dalam buku, sampel dipilih sesuai kebutuhan analisis, mencatat data, mereduksi data yang relevan, menarik kesimpulan dari data yang ada, dan dianalisis serta disimpulkan. Adapun data-data yang telah direduksi pada bagian kegiatan atau pemaparan materi disajikan dalam tabel 1 dan data bagian tugas disajikan dalam tabel 2.

**Tabel 1. Data Representasi Budaya dalam Bagian Kegiatan (Pemaparan Materi)**

Kode Data	Data	Klasifikasi Unsur Budaya
UB1	<u>Pemilihan kata-kata oleh masyarakat akhir-akhir ini cenderung semakin menurun kesantunannya... Fenomena tersebut menunjukkan adanya penurunan standar moral, agama, dan tata nilai yang berlaku di masyarakat.... Kesantunan itu berkaitan pula dengan adat pergaulan yang berlaku di dalam masyarakat. (hal. 75-77)</u>	Bahasa
UB2	<u>“Punya gue kemarin hilang.” Terdengar pula sahutan dari salah satu seorang mereka, “Lho, punya gua, sama elu kemanain?”... “Gua apa: Gua Selarong atau Gua Jepang?”... Beberapa siswa yang mendengarnya tertawa kecil. Di antara mereka ada yang berbisik, “Serasa di Terminal Kampung Rambutan, ye...?”.... Bagam bahasa Kampung Rambutan bahasanya Orang Betawi. (hal. 86)</u>	Bahasa
UB3	<u>Topik tentang masalah kebahasaan yang menjadi fokus pembahasannya, istilah yang muncul dalam teks tersebut adalah sarkastik, eufemistis, tata krama, kesantunan berbahasa, etika berbahasa. (hal. 95)</u>	Bahasa
UB4	<u>Pendengar mengetahui bahwa : 1) setiap daerah memiliki budaya yang khas; 2) dalam budaya daerah terdapat nilai kehidupan yang bisa dipetik (hal. 97)</u>	Mencakup seluruh unsur budaya
UB5	<u>Cerpen <i>Robohnya Surau Kami</i> karya A. A. Navis (hal. 103-106)</u>	Kesenian
UB6	<u>Soal yang kecil yang dibesar-besarkan bisa mengakibatkan kericuhan di kampung. Setiap soal mesti di diselesaikan dengan sebaik-baiknya. (hal. 109)</u>	Organisasi sosial
UB7	<u>Kalau begitu mengapa Syafrudin meninggal pada hari kedua, setelah dia disunat? ... Aku mulai percaya desas-desus itu, tentang dukun-dukun yang mengiluku luka sunatan anak-anak kita. Aku mulai yakni, mereka menaruh racun di pisau dukun-dukun itu. (hal. 113-114)</u>	Sistem peralatan hidup dan teknologi
UB8	<u>“Aku masih saja khawatir. Ramalan dukun-dukun itu mulai lagi mengganggu pikiranku”... “benarkah yang akan terjadi seperti yang mereka katakan, bahwa semua keturunan kita akan musnah di ujung pisau sunat?”... “Bukankah hal ini harus diikuti setiap ajaran Islam sejati?” (hal. 117-118)</u>	Sistem pengetahuan dan sistem religi

UB9	“Sekolah itu kan tempat priyayi loh, Gus.” (hal. 122)	Organisasi sosial
UB10	Karya dan kehidupan klasik (tradisional) sulit dipisahkan dari unsur feodalis dan mistisme. (hal. 184)	Kesenian
UB11	Naskah drama Panembahan Reso karya W.S. Rendra (hal. 239-234)	Kesenian
UB12	Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua. (hal. 255)	Kesenian
UB13	Tokoh <u>dalang</u> dalam teks drama <i>Si Kabayan</i> (hal. 270)	Kesenian

## A. Representasi Budaya Lokal dalam Kegiatan

### 1. Unsur Budaya Lokal Berupa Bahasa

Dalam tabel 1, data UB1 merupakan representasi budaya lokal yang berupa bahasa. Hal ini dapat diklasifikasikan karena berkaitan dengan kesantunan berbahasa. Kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan suatu budaya. Khususnya dalam masyarakat lokal tertentu, kesantunan berbahasa yang digunakan begitu dijunjung tinggi. Kesantunan berbahasa berbeda tingkatannya dalam masing-masing kelompok masyarakat lokal. Misalnya ketika masyarakat Jawa sebagai pendatang di Halmahera Utara, maka perlu penyesuaian dengan beberapa strategi di antara strategi yang paling tinggi derajat kesantunannya yakni diawali dengan minta maaf (Nakrowi & Pujiyanti, 2019). Dalam pelaksanaan interaksi sosial, perlu penyesuaian kesantunan atau penyesuaian bahasa dari suatu kelompok masyarakat lokal dengan masyarakat lokal yang berbeda.

Hal ini didukung dengan data UB3 yang mendeskripsikan bahwa terdapat masalah kebahasaan yang berupa tata krama, kesantunan berbahasa, dan etika berbahasa. Meski tingkatan tata krama, kesantunan berbahasa, dan etika berbahasa tiap daerah berbeda, bukan lantas menjadikan satu bahasa daerah lebih tinggi dari bahasa daerah lainnya. Dalam hal ini, kesantunan berbahasa terikat konteks dalam kelompok masyarakat lokal itu sendiri. Apabila kesantunan berbahasa tidak diterapkan dengan baik, maka akan berdampak pada interaksi sosial dan luntarnya budaya itu sendiri. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Aritonang (2019) menunjukkan bahwa kesantunan bahasa generasi muda di Maluku Utara dan Papua Barat yang begitu beragam bahasa tidak dituturkan secara baik. Dengan demikian, kesantunan berbahasa merupakan bagian dari unsur budaya lokal dan perlu dipertahankan. Dalam buku ajar siswa kelas XI menyinggung permasalahan ini sehingga dengan adanya materi tersebut maka akan menjadikan siswa akan lebih santun dalam berbahasa.

Pada data UB2 menunjukkan adanya dialog antar siswa dan ditimpali oleh siswa lain. dalam percakapan tersebut, bahasa *elu* dan *gue* digunakan lantas dipermasalahkan dan diperkuat dengan adanya sindiran apakah *gue* yang dimaksud adalah gua dalam artian lubang semacam lorong di bawah tanah. Setelahnya, diperkuat dengan penunjukkan Kampung Rambutan yang berada di Jakarta. Dalam konteks materi buku ajar tersebut, bahasa *elu gue* sebenarnya lazim digunakan di kelompok masyarakat atau etnis Betawi. Dialek ini sering digunakan di Betawi meski banyak juga perbedaan pada kelompok bahasa Betawi sendiri karena ada

yang menggunakan *elu, gue, ane, ente*, dan dialek lainnya (Jubaidah, 2020). Akan tetapi, penggunaan bahasa Betawi tersebut di kelompok masyarakat lain dikenal sebagai bahasa gaul karena etnis Betawi mayoritas berada di Jakarta dan merupakan ibukota. Dengan demikian, dalam buku ajar terbitan Kemendikbud ini, budaya Betawi dijadikan pembanding dan dikaitkan dengan budaya lokal yang berupa bahasa di kelompok masyarakat lain.

Dari ketiga data pada tabel 1, bahasa adalah bentuk representasi budaya lokal yang diterapkan dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Hal ini dikarekan bahasa merupakan bagian dari unsur budaya dan masing-masing suku atau kelompok masyarakat lokal memiliki bahasa yang berbeda atau dikenal dengan bahasa daerah. Lebih dari itu, masing-masing bahasa daerah memiliki tingkat kesantunan masing-masing.

## **2. Unsur Budaya Lokal Berupa Sistem Pengetahuan**

Sebagian besar masyarakat yang masih kental dengan budaya lokal memercayai ramalan-ramalan. Biasanya ramalan ini dilakukan oleh dukun. Ramalan ini dilaksanakan dengan proses penerawangan. Menurut Nurdin (2015: 136), penerawangan berkaitan dengan membaca kejadian yang bertujuan untuk mengetahui apa yang telah, sedang, dan akan terjadi pada seseorang melalui meditasi. Dengan ramalan yang dilakukan, seseorang akan melakukan hal-hal yang sekiranya perlu dilakukan. Ramalan berkaitan dengan hal-hal supranatural (dunia yang natural) yang melibatkan ruh, hantu, totem, dukun, serta lainnya yang bersifat super natural dan dikenal sebagai fenomena natural dalam sistem keagamaan tradisional Woodward (2004, 36).

Dalam tabel 1 data UB8 menunjukkan bahwa terdapat representasi budaya lokal mengenai ramalan dalam hal ini dilakukan oleh dukun. Dalam kelompok masyarakat lokal, ramalan ini merupakan suatu sistem pengetahuan tradisional atau biasa dikenal dengan etnosains. Dalam budaya lokal Jawa, dikenal ramalan dalam penanggalan yakni pranata mangsa atau pengaturan musim. Ramalan ini sudah dimulai sejak zaman nenek moyang dengan cara membaca peredaran bintang dan mendasari pengetahuan tentang pengulangan musim yang diterapkan dalam dunia pertanian tradisional (Sindhunata, 2011: 2). Tapi ramalan-ramalan dilakukan dan memiliki banyak tujuan. Sehingga dalam konteks buku tersebut, budaya lokal direpresentasikan dengan ramalan memiliki efek negatif. Padahal kenyataannya tidak selalu demikian.

## **3. Unsur Budaya Lokal Berupa Organisasi Sosial**

Dari data UB6 dapat diketahui permasalahan yang muncul di masyarakat. Terjadi pertengkaran antar warga karena suatu masalah. Dalam hal ini, pernyataan tersebut merupakan representasi budaya lokal karena berkaitan dengan organisasi sosial atau interaksi sosial. Dalam menyelesaikan suatu masalah, setiap kelompok budaya atau masyarakat lokal memiliki cara masing-masing untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Salah satu penyelesaian masalah yang cukup populer yakni musyawarah. Dalam konteks data di tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan

tersebut dapat diselesaikan dengan musyawarah. Musyawarah mufakat dapat dijadikan pilihan untuk menyelesaikan masalah yang ada.

Data UB9 menyebutkan bahawa terdapat istilah priyayi. Dalam masyarakat Jawa, terdapat tingkatan atau kelas sosial atau organisasi sosial. Biasanya diklasifikasi atas pekerjaan, jabatan, dan kedudukan di suatu kerajaan. Geertz (2014) mengklasifikasikan tiga golongan atau kelompok sosial ditinjau dari sudut agama yakni meliputi abangan, santri, dan priyayi. Sementara itu, Kuntowijoyo (2003) mengemukakan bahawa terdapat perbedaan kedudukan di Kasunanan Surakarta pada tahun 1900-1915. Kedudukan ini menentukan posisi atau status di dalam lingkungan sosial yakni terdiri atas raja, priyayi, dan *wong cilik* biasa. Sekat-sekat ini dapat dikatakan sebagai sebuah organisasi sosial dengan lingkup terbatas. Kedudukan raja dianggap sebagai kedudukan tertinggi. Posisi priyayi menempati posisi terhormat dan berkecukupan. Sementara *wong cilik* biasa adalah masyarakat pada umumnya.

Dalam buku ajar kelas XI tersebut menunjukkan bahawa terdapat representasi budaya lokal mengenai unsur organisasi sosial. Organisasi sosial yang dimaksud berupa struktur sosial dalam dunia priyayi. Priyayi memiliki kedudukan yang tinggi dan dalam materi buku tersebut ditunjukkan dengan sekat antara penutur yang mengatakan dengan dunia priyayi.

#### **4. Unsur Budaya Lokal Berupa Peralatan Hidup dan Teknologi**

Berdasarkan data UB7 dijabarkan permasalahan mengenai kecurigaan pada dukun dan aktivitasnya. Ketika berfokus pada pada alat yang digunakan dan tahapannya, maka dapat diklasifikasikan sebagai representasi budaya lokal. Dalam dunia modern terdapat banyak peralatan yang canggih dalam pelaksanaan sunat misalnya dengan metode *electrical cauter* atau dikenal dengan laser (Kusumoastuti, 2020). Sebagai contoh, masyarakat tradisional di Madura dalam melakukan sunat biasanya menggunakan alat tradisional yang berupa silet atau gunting (Hardayati, Kurniasari, & Rahmawati, 2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa dalam tabel 1 dengan kode data UB7 merupakan bentuk representasi budaya lokal dengan unsur peralatan hidup.

#### **5. Unsur Budaya Lokal Berupa Sistem Religi**

Data UB8 menunjukkan adanya budaya lokal yang berupa sistem religi. Sistem religi yang dimaksud adalah ritual sunat atau budaya sunat. Sunat dalam masyarakat Jawa dikenal dengan banyak nama antara lain *tetak*, *khitan*, *supit*, dsb. Dalam masyarakat Jawa, umumnya sunat dilaksanakan pada usia 10-15 tahun. Hal ini adalah bentuk upacara menyambut masa remaja bagi orang Jawa (Geertz, 2014: 61). Sehingga kepercayaan ini terus tumbuh secara turun-temurun di kalangan masyarakat.

Dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud, terdapat perselisihan antara dua tokoh yang khawatir dengan sunat. Salah satu tokoh meragukan sunat karena ditakutkan akan diracun. Dalam konteks buku ajar tersebut, sunat adalah bentuk representasi budaya lokal karena masyarakat Jawa dan lebih jauh, masyarakat Islam meyakini hal yang sama. Hal ini tak lepas dari suatu sistem kepercayaan atau sistem religi mendasari

hadirnya unsur budaya lain dan menyebar karena bersifat abstrak (Ahimsa-Putra, 2012: 290).

## 6. Unsur Budaya Lokal Berupa Kesenian

Karya-karya tradisional umumnya merupakan hasil perenungan yang panjang dari masyarakat dipertahankan secara turun temurun. Sebagai contoh yakni sastra lisan yang merupakan hasil karya dari tradisi lisan (Endraswara, 2018: 2). Data UB10 dan UB12 menunjukkan bahwa tradisi diturunkan secara turun-temurun sehingga menjadikan tradisi tersebut menjadi budaya lokal. Data UB10 menunjukkan bahwa budaya lokal yang dimaksud berupa karya yang masih mengandung mistisme. Sementara data UB12 menunjukkan bahwa masing-masing daerah memiliki budaya lokalnya sendiri. Keseluruhan karya itu dikenal dengan kesenian.

Naskah drama juga bagian dari kesenian dan menjadikannya budaya lokal karena memuat suatu latar tempat tertentu. Latar tempat ini menjadi ciri khas budaya daerah. Permasalahan-permasalahan dalam naskah drama juga menggambarkan permasalahan etnis. Dalam data UB11, naskah drama *Penembahan Reso*, terdapat konflik mengenai ambisi menjadi raja. Selain itu, nuansa lokal kerajaan Jawa juga kental. Dengan demikian representasi budaya lokal begitu lekat dengan naskah drama *Panembahan Reso* karya W. S. Rendra yang digunakan sebagai materi.

Tokoh dalang dalam data UB13 dengan jelas menunjukkan unsur budaya lokal. Dalang adalah orang yang memainkan wayang. Anggoro (2018) mengemukakan bahwa wayang digunakan sebagai media saluran informasi sejak masa lampau hingga sekarang. Dalam pementasan wayang, peran dalang sangat krusial karena merupakan orang yang menjalankan dan mengatur jalannya cerita. Dengan demikian, representasi budaya lokal dalam unsur budaya kesenian sangat jelas.

Dengan demikian, muatan kesenian dalam materi merupakan representasi unsur budaya lokal. Representasi budaya lokal berupa kesenian dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA digambarkan secara baik dan cukup jelas. Adapun kesenian yang terdapat dalam buku meliputi karya tradisional, naskah drama, serta nama dalang.

Sementara data UB4 dalam buku ajar BSE bahasa Indonesia kelas XI SMA dapat diklasifikasikan pada semua unsur budaya karena membahas budaya lokal secara umum dan bertujuan untuk memperoleh nilai kehidupan. Hal ini tak lepas dari salah satu tujuan kebudayaan untuk mencapai nilai tertinggi dalam kehidupan.

**Tabel 2. Data Representasi Budaya dalam Bagian Tugas (Penugasan untuk Siswa)**

Kode Data	Data	Klasifikasi Unsur Budaya
UB14	<u>Kayu ramin diimpor oleh pedagang-pedangan Singapura dari Kalimantan Barat.</u> (hal. 69)	Sistem mata pencarian
UB15	<u>Setiap budaya memiliki pola interaksi yang cenderung berbeda-beda.</u> (hal. 82)	Organisasi sosial

## **B. Representasi Budaya Lokal dalam Soal (Penugasan untuk Siswa)**

### **1. Unsur Budaya Lokal Berupa Sistem Mata Pencarian**

Data UB14 menjabarkan mengenai sistem pencarian masyarakat lokal yang mencari kayu ramin yang merupakan kayu khas yang tumbuh di lahan gambut di Kalimantan. Pekerjaan warga lokal adalah mencari kayu ramin sebagai bahan baku. Namun karena tidak mengolahnya, maka kayu tersebut diimpor. Hambatan ini juga merupakan problem budaya lokal karena warga hanya bisa mencari kayu, namun tidak bisa memanfaatkan dan mengolahnya. Hal ini menjadi cerminan budaya lokal karena di wilayah lahan gambut hanya mata pencarian lokal tersebut yang dapat dilakukan. Di wilayah lain, maka budaya sistem mata pencarian atau pekerjaan ini akan berbeda. Sebagai contoh, masyarakat di pesisir umumnya bekerja sebagai nelayan, warga di pegunungan bekerja sebagai peladang atau mengelola kebun, dan ada pula yang menjadi petani. Dalam konteks buku ajar, maka sistem mata pencarian sudah ditampilkan dengan baik sebagai representasi unsur budaya lokal.

### **2. Unsur Budaya Lokal Berupa Organisasi Sosial**

Pola interaksi masyarakat berbeda pada masing-masing kelompok. Kelompok masyarakat memiliki ciri khas ketika melakukan interaksi. Perbedaan paling mencolok adalah kehidupan di kota dan desa. Jika kehidupan di desa cenderung harmonis dan dekat antar warga, maka di kota tidak ada interaksi yang semacam itu karena masyarakatnya cenderung individualis. Sehingga interaksi antar manusia tidak terjadi dengan baik.

Dalam data UB15 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola interaksi pada masing-masing budaya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fitri (2012), di Pasuruan terdapat pola hubungan antar masyarakat dengan dinamika agama dan sosio religio kultural. Alhasil, pola ini menjadi ciri khas budaya di Pasuruan. Dengan demikian, kekhasan pola interaksi masing-masing budaya berbeda dan pola yang digunakan merepresentasikan budaya lokal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat representasi budaya lokal yang terdapat dalam buku ajar BSE Bahasa Indonesia kelas XI SMA/MA/SMK/MAK edisi revisi 2017 yang diterbitkan oleh Kemendikbud RI tahun 2017. Budaya lokal yang dimaksud meliputi unsur-unsur kebudayaan yang berupa: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencarian, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Unsur kebudayaan tersebut tersebar dalam materi atau kegiatan serta tugas. Dengan demikian, buku tersebut sesuai dengan pengajaran bahasa modern atau *Content Language Integrated Learning (CLIL)* karena terintegrasi dengan budaya lokal.

## **SARAN**

Dalam pembelajaran bahasa yang modern, diperlukan adanya integrasi antara pengajaran, pembelajaran, serta sumber belajar yang bermutu baik untuk guru dan siswa. Khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia, buku ajar perlu dikembangkan berorientasi dan berbasis pada budaya lokal. Hal ini untuk menguatkan pengajaran model CLIL agar pembelajaran bahasa Indonesia

terlaksana dengan baik. Dalam implementasi pemanfaatannya, guru harus lebih menekankan pembelajaran merujuk pada budaya lokal untuk menekan disintegrasi modal dan budaya para pelajar. Untuk mencapai itu semua, perlu adanya pengawasan yang ketat dalam menyeleksi buku ajar khususnya yang dirilis oleh pemerintah agar budaya lokal memang dimuat dengan proporsi seimbang dalam buku ajar. Dengan demikian, pengajaran, pembelajaran, dan sumber belajar akan menunjang kegiatan belajar-mengajar serta selaras dengan pembelajaran bahasa yang modern mengacu pada CLIL.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama. *Jurnal Walisongo*, 20 (2), 271-304. <http://dx.doi.org/10.21580/ws.20.2.200>
- Anggoro, B. (2018). Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2(2), 122-133. <http://dx.doi.org/10.30829/j.v2i2.1679>
- Aritonang, B. (2019). Penggunaan Bahasa Daerah Generasi Muda Provinsi Maluku Utara dan Papua Barat. *Jurnal Ranah*, 9(2), 160-177. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i2.2936>
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bentang.
- Budhiono, R. H. (2016). Peribahasa: Kearifan Lokal Pembentuk Karakter Anak-anak Dayak Maayan di Kalimantan Tengah. *Jurnal Ranah*, 5(1), 25-32. <https://doi.org/10.26499/rnh.v5i1.35>
- Cheng, Y. C. (2002). Fostering Local Knowledge and Wisdom in Globalized Education: Multiple Theories. *The 8<sup>th</sup> International Conference on "Globalization and Localization Enmeshed: Searching for a Balance in Education"*, Bangkok, 18-21 November 2002. Hal 1-36.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and Language Integrated Learning*. UK: Cambridge University Press.
- Davidson, M., Lickona, T., & Khmelkov, V. (2008). *Handbook of Moral and Character Education*. Nucci, L. P., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (Ed). New York & London: Routledge.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Fitri, A. Z. (2012). Pola Interaksi Harmonis antara Mitos, Sakral, dan Kearifan Lokal Masyarakat Pasuruan. *Jurnal El-Harakah*, 14(1), 1-17. <https://doi.org/10.18860/el.v0i0.2198>
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Hammersley, M. (2019). *The Concept of Culture: A History and Reappraisal*. New York: Palgrave Macmillan.

- Hidayati, S., Kurniasari, N. D., & Rahmawati, Y. (2017). Motif dan Persepsi Sunat Perempuan di Madura. *Jurnal Komunikasi*, 11(2), 159-163. <http://dx.doi.org/10.21107/ilkom.v11i2.3331>
- Honigmann, J. J. (1959). *The World of Man*. New York: Harper and Brothers.
- Ismail, N. (2011). *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung.
- Jubaidah, S. (2020). Dialek Betawi Jakarta. *Jurnal Tsaqofah*, 18(1), 1-11. <http://dx.doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i1.3144>
- Kluckhohn, C. (2018). *Mirror for Man: The Relation of Anthropology to Modern Life*. New York: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. London: Sage Publications.
- Kuntowijoyo. (2003). Lari dari Kenyataan: Raja, Priyayi, dan Wong Cilik Biasa di Kasunanan Surakarta, 1900-1915. *Jurnal Humaniora*, 15(2), 200-211. <https://doi.org/10.22146/jh.788>
- Kusumoastuti, A. W. (2020). *Panduan Memilih Metode Sunat yang Paling Aman*. Diakses dari [klikdokter.com](http://klikdokter.com) pada 19 Januari 2021.
- Linton, R. (1936). *The Study of Man*. New York: Appleton Century Crofts.
- Nakrowi, Z. S., & Pujiyanti, A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa Suku Jawa dalam Interaksi Antarsuku di Halmahera Utara. *Jurnal Retorika*, 12(1), 105-116. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.6909>
- Nuridin, A. (2015). *Komunikasi Magis: Fenomena Dukun di Pedesaan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Tim KPAI. (2020). *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. Diakses dari [www.kpai.go.id](http://www.kpai.go.id) pada 21 Desember 2020.
- Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Prihatini, A. (2015). Pengintegrasian Konten Budaya Lokal dalam Buku Tematik Pegangan Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Lingua*, 12(2), 173-186. <https://doi.org/10.30957/lingua.v12i2.26>
- Puji, S. (2020). *Sederet Kasus Tawuran Antar-pelajar di Tengah Pandemi Korona*. Diakses dari [www.regional.kompas.com](http://www.regional.kompas.com) pada 21 Desember 2020.
- Pudjitrherwanti, A., Sunahrowi, Elmubarok, Z., & Kuswardono. (2019). *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Sampai Orientalisme Kontemporer*. Banyumas: Rizquna.
- Sahril. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah pada Anak-Anak di Kuala Tanjung Sumatra Utara. *Jurnal Ranah*, 7 (2), 210-228. <https://doi.org/10.26499/rnh.v7i2.571>
- Sindhunata. (2011). *Pranata Mangsa*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Storey, J. (2009). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction*. Harlow: Longman.
- Suwandi, S. (2018). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Berorientasi pada Pengembangan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Unimed 2018*. 1-10.

- Suherli, Suryaman, M., Septiaji, A., & Istiqomah. (2017). *Bahasa Indonesia untuk SMA/MA/SMK/MK Kelas XI Edisi Revisi 2017*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tartaglia, S., & Rossi, M. (2015). The Local Identity Functions in The Age of Globalization: A Study on A Local Culture. *Journal Community Psychology in Global Perspective*, 1(1), 105-121. <https://doi.org/10.1285/i24212113v1i1p105>
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- Velda Ardia, (2014). Drama Korea dan Budaya Populer. *Jurnal Komunikasi*, 2 (3), 12-18.
- Walengarei, S. F. (2013). Ungkapan Lisan Bermakna Budaya Suatu Tinjauan Etnolinguistik. *Jurnal Ranah*, 2(1), 58-68. <https://doi.org/10.26499/rnh.v2i1.474>
- Williams, R. (1998). The Analysis of Culture. Dalam John Storey (ed.), *Cultural Theory and Popular Culture: A Reader* (48-56). Athens: The University Georgia Press.
- Woodward, M. R. (2004). *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*. Yogyakarta: LKiS.